

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi terganggunya pertumbuhan anak yang dipengaruhi oleh kekurangan gizi dengan jangka waktu yang lama. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang berada dibawah standar pertumbuhan sesuai dengan usianya. Pemerintah Indonesia menetapkan penanggulangan stunting sebagai prioritas nasional karena dampaknya signifikan terhadap kemampuan dan keunggulan manusia. Anak yang mengalami stunting, terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), berisiko mengalami hambatan perkembangan fisik dan kognitif, serta lebih rentan terhadap penyakit. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan produktivitas dan meningkatkan potensi terjadinya penyakit kronis di usia dewasa (Rahman et al., 2023).

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, yang dilakukan Kementerian Kesehatan, prevalensi stunting di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Pada tahun 2024 Indonesia menargetkan angka stunting turun hingga mencapai 14%. Jumlah prevalensi balita *underweight* di Provinsi Lampung yaitu sebesar 14,8%. Sedangkan di Kabupaten Lampung Selatan memiliki jumlah prevalensi balita *underweight* sebesar 12,9% (Kemenkes RI, 2022). Berdasarkan hasil survei kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan, angka stunting di Provinsi Lampung pada tahun 2023 sebesar 11,3%, sedangkan Kabupaten Lampung Selatan merupakan lima dari lima belas Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung mengalami kenaikan angka stunting pada tahun yang sama (Kemenkes RI, 2023). Dibandingkan dengan semua kecamatan yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Natar memiliki jumlah balita stunting tertinggi yaitu di Desa Sukadamai sebesar 3,64% balita dengan status pendek & sangat pendek (Data Sekunder Dinas kesehatan Lampung Selatan, 2023).

Stunting pada anak dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung. Faktor-faktor tersebut mencakup adanya

penyakit infeksi, kondisi gizi ibu yang kurang optimal sejak masa prakehamilan hingga masa laktasi, pemberian ASI eksklusif yang tidak optimal, ketersediaan makanan, kondisi sosial ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, pemahaman ibu mengenai gizi, serta kondisi lingkungan (Rachmayani, 2015). Salah satu faktor langsung dari kejadian stunting dan malnutrisi khususnya pada anak usia 6 hingga 23 bulan, adalah pola asuh yang tidak sesuai, seperti pemberian MP-ASI yang tidak memenuhi standar. Di negara berkembang, anak-anak umumnya telah memperoleh MP-ASI yang cukup baik dalam hal frekuensi dan keragaman. Namun, di Indonesia sebagian besar anak dalam kelompok usia tersebut belum memperoleh MP-ASI yang sesuai, yang mencerminkan adanya pola pengasuhan yang belum optimal (Riskesdas, 2019). Kurangnya perhatian ibu terhadap kebutuhan gizi anak menjadi salah satu penyebab pola asuh gizi yang tidak optimal.

Pola asuh gizi yang tidak memadai memiliki hubungan yang erat dengan kasus stunting pada anak balita. Kondisi ini dipengaruhi oleh peran penting ibu dalam memenuhi kebutuhan gizi anaknya. Salah satu bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh ibu adalah pola asuh gizi, yang mencakup pengaturan pola makan, cara pengolahan makanan, keamanan bahan pangan, serta kebiasaan makan anak. Jika pola asuh ini tidak sehat dan berlangsung dalam jangka waktu lama, maka dapat memengaruhi (Shodikin et al., 2023).

Pertumbuhan bayi dapat terganggu apabila makanan pendamping ASI tidak mulai dikenalkan pada usia sekitar 6 bulan, diberikan dengan cara yang kurang tepat, atau jika jenis dan jumlah makanan tidak mencukupi serta praktik pemberian makan kurang baik. (*United Nations Children's Fund (UNICEF)*, 2020). Praktik pemberian makan yang tidak higienis berkontribusi terhadap peningkatan risiko infeksi dan diare pada anak. Ketika kondisi ini terjadi bersamaan dengan asupan nutrisi yang tidak memadai, hal tersebut dapat mengakibatkan terhambatnya pertumbuhan anak. (Sjarif et al., 2015).

Penelitian yang dilakukan di wilayah Jawa Tengah mengungkapkan bahwa sebanyak 60% ibu mulai memberikan makanan tambahan kepada bayi sebelum usia 6 bulan, yang menunjukkan adanya pemberian makanan terlalu dini. Sementara itu, studi lain di Kota Semarang memperlihatkan bahwa 55,3% bayi sudah mengonsumsi makanan pendamping lokal, dan hampir seluruh bayi telah menerima

makanan padat sebelum mencapai usia 6 bulan (Ahmad et al., 2019). Hasil survei awal di Kabupaten Padang Lawas Utara menunjukkan bahwa delapan ibu yang memiliki anak berusia 0-6 bulan memberikan MP-ASI dini kepada bayinya. Tiga di antaranya mereka memberikan pisang yang encer pada bayinya ketika berusia empat bulan, empat lainnya hanya memberikan bubur susu cair pada bayinya sampai berusia dua belas bulan, dan dua ibu hanya memberikan bubur susu formula pada bayinya ketika berusia lima bulan. Alasan yang diberikan oleh delapan ibu memberikan MP-ASI sebelum waktunya pada bayinya adalah karena mendapat anjuran dari orangtuanya (Harahap, 2021).

Strategi Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) merupakan upaya penting dalam meningkatkan status gizi selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang berperan krusial dalam mendukung kesehatan ibu dan anak sejak dini (Kemenkes RI, 2021). Praktik pemberian makan yang dianjurkan meliputi Inisiasi Menyusu Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif selama enam bulan, disusul dengan pemberian MP-ASI yang tepat sejak usia enam bulan, serta melanjutkan menyusui hingga usia dua tahun (Kemenkes RI, 2020). Keberhasilan mencapai status gizi yang baik dipengaruhi oleh kecukupan asupan nutrisi harian, serta faktor lain seperti pengetahuan gizi, kondisi sosial ekonomi, dan pola makan anak (Myrnawati & Anita, 2016).

Penelitian ini bertujuan sebagai dasar pengembangan model edukasi gizi untuk meningkatkan praktik pemberian MPASI pada anak usia 6–23 bulan. Desa Sukadamai, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki prevalensi stunting tertinggi di daerah tersebut berdasarkan data Agustus 2023.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada bagian pendahuluan peneliti ingin melihat bagaimana gambaran pengetahuan, sikap, motivasi ibu mengenai praktik pemberian MPASI dan status gizi pada anak usia 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap, motivasi ibu tentang praktik pemberian MPASI dan status gizi pada anak umur 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik anak umur 6-23 bulan (umur anak dan jenis kelamin) di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Mengetahui gambaran karakteristik ibu (umur, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu) dengan anak umur 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang praktik pemberian MPASI di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.
- d. Mengetahui gambaran sikap ibu tentang praktik pemberian MPASI di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.
- e. Mengetahui gambaran motivasi ibu tentang praktik pemberian MPASI di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.
- f. Mengetahui gambaran status gizi anak PB/U di Wilayah Puskesmas Sukadamai Kabupaten Lampung Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat menjadi informasi bagi masyarakat Sukadamai, khususnya ibu baduta dalam mempersiapkan pemberian MPASI yang tepat bagi baduta dan status gizi pada anak usia 6-23 bulan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat dijadikan bahan pengambilan kebijakan dalam pemberian edukasi kepada ibu mengenai praktik pemberian MPASI secara tepat sesuai dengan kebutuhan gizi balita status gizi pada anak usia 6-23 bulan.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini adalah penelitian bidang gizi masyarakat dengan menggunakan rancangan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran karakteristik, pengetahuan, sikap, motivasi ibu tentang praktik pemberian MPASI dan status gizi pada anak umur 6-23 bulan di Wilayah Puskesmas Sukadamai. Penelitian ini didasari karena terjadinya peningkatan angka prevalensi stunting di Wilayah Puskesmas Sukadamai. Subjek dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak usia 6-23 bulan. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Sukadamai, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2025. Penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara dan pengukuran antropometri kepada responden dengan bantuan kuesioner dan alat ukur antropometri. Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah karakteristik baduta, karakteristik ibu, pengetahuan ibu, sikap ibu, motivasi ibu dan status gizi anak.